

MODEL JIGSAW BERBANTU KARTU SOAL MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI SDN 2 KESAMBI

Siti Aisyah

ekohapsari85@gmail.com

SDN 2 Kesambi

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar Matematika kelas VI SD 2 Kesambi Kabupaten Kudus melalui model Jigsaw berbantu kartu soal. Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu variasi model Cooperative Learning yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Penelitian dilaksanakan 2 siklus, tiap siklus empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Terbukti dengan adanya model Jigsaw berbantu kartu soal peningkatan hasil belajar dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Ketuntasan klasikal pada kondisi awal sebanyak 17 siswa (49%), siklus I sebanyak 25 siswa (71%), pada siklus II menjadi 29 siswa (83%). Demikian juga aktivitas belajar siswa yang pada siklus I dengan rata-rata kelas 73 dan pada siklus II menjadi 79.

Kata Kunci: Matematika, Jigsaw, Kartu Soal

ABSTRACT

The purpose of this classroom action research was to determine the increase in activity and learning outcomes of Mathematics learning in grade VI SD 2 Kesambi, Kudus Regency through the Jigsaw model assisted by question cards. The Jigsaw learning model is a variation of the Cooperative Learning model, which is a group learning process where each member contributes information, experiences, ideas, attitudes, to jointly improve the understanding of all members. The research was carried out in 2 cycles, each cycle of four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. It is proven by the existence of a jigsaw model assisted by a question card to improve learning outcomes from the initial conditions, cycle I, and cycle II. Classical completeness in the initial conditions was 17 students (49%), cycle I was 25 students (71%), in cycle II it was 29 students (83%). Likewise, student learning activities in the first cycle with a class average of 73 and in the second cycle it became 79.

Keywords: Mathematic, Jigsaw, Question Card

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik seutuhnya agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dengan begitu, diharapkan proses pembelajaran bukan sekedar menginformasikan kepada siswa melainkan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Kualitas pembelajaran pun juga harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan, dengan cara penerapan metode atau model pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika di kelas VI SD 2 Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, guru mengalami berbagai kendala dan kesulitan dalam menanamkan konsep-konsep matematika kepada peserta didik, khususnya dalam materi operasi hitung bilangan pecahan. Kesulitan juga dialami karena sebagian peserta didik beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang tidak menarik, sulit dan sangat membosankan. Kondisi seperti ini sering diperparah dengan munculnya rasa takut untuk mempelajari matematika. Perhatian, minat dan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi rendah. Hal ini akan pada pelajaran matematika.

Penggunaan model ceramah sangat dominan. Hal tersebut secara tidak langsung telah mempengaruhi hasil belajar peserta didik dari evaluasi materi operasi hitung bilangan pecahan di kelas VI SD 2 Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dari jumlah 35 hanya 17 peserta didik (49%) yang mendapat nilai ≥ 65 (tuntas) sedangkan 18 peserta didik (51%) mendapat nilai < 65 (belum tuntas). Dalam pembelajaran Matematika tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas matematika dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain.

Berdasarkan data di atas maka beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika, guru harus lebih kreatif dan bervariasi dalam menerapkan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan peran serta siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang berkembang saat ini adalah model pembelajaran kooperatif. Sanjaya (2010: 241) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Hasan (dalam Solihatin 2008: 4) memperkuat teori tersebut dengan menyatakan bahwa kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Jadi, model pembelajaran kooperatif ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa-siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jigsaw adalah salah satu dari model-model kooperatif yang paling fleksibel (Slavin, 2005: 246). Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu variasi model collaborative learning yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Dengan komunikasi tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena peserta didik lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan. (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2).

Selain model pembelajaran, kehadiran media juga sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan media pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran. Media pembelajaran ini digunakan sebagai pendukung dan penyemangat siswa untuk memperhatikan pelajaran Matematika. Diantara media yang bisa digunakan untuk memperkuat fungsi model pembelajaran Jigsaw adalah media pembelajaran kartu soal. Menurut Berliana (2012: 1) media kartu soal adalah sarana agar siswa dapat belajar secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar, berfikir aktif dan kritis di dalam belajar dan secara inovatif dapat menemukan cara atau pembuktian teori matematika.

Perumusan masalah penelitian ini adalah apakah model Jigsaw berbantu Kartu Soal dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VI SD 2 Kesambi Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2017/2018?

Tujuan penelitian memperoleh gambaran peningkatan aktivitas dan hasil belajar kelas VI SD 2 Kesambi Kabupaten Kudus melalui model jigsaw berbantu kartu soal.

Manfaat Penelitian bagi peserta didik model Jigsaw berbantu Media Kartu Soal dapat meningkatkan hasil belajar. Bagi guru, hasil penelitian ini menjadi referensi inovasi pembelajaran matematika. Bagi sekolah, penelitian ini menjadi motivasi meningkatkan sumber daya tenaga pendidik.

KAJIAN TEORI

Menurut Al-Tabani (2015: 18) mengemukakan bahwa “belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir”. Menurut Hakim (dalam Hamdani, 2011: 21) belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara perbuatan mempelajari. Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau

stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari (Hamdani, 2011:23). Sedangkan menurut Suprijono (2009:13) pembelajaran adalah dialog interaktif yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel dalam Purwanto, 2009: 44-45). Ranah hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik. mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual (Bloom dalam Purwanto, 2009: 48-49).

Hamalik (2010: 171) menyampaikan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Pengajaran modern menitikberatkan pada asas aktivitas sejati. dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

Shoimin (2014: 90) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.

Pada model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Jigsaw adalah salah satu dari model-model kooperatif yang paling fleksibel (Slavin, 2005: 246). Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu variasi model *Collaborative Learning* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Menurut Aqib (2015: 50), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajaran (siswa). Hal tersebut senada dengan Djamarah dan Zain (2010: 121), media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Penggunaan kartu pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat menarik perhatian dan menambah aktivitas siswa karena siswa dapat melihat, mencoba, berbuat dan berpikir inovatif (Wasilah, 2012: 82).

METODOLOGI

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 di kelas VI SDN 2 Kesambi, selama dua siklus dengan 4 kali pertemuan. Subyek penelitian adalah siswa kelas VI SD 2 Kesambi Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 35 siswa, 18 orang berjenis kelamin laki-laki dan 17 orang berjenis kelamin perempuan.

Instrumen penelitian menggunakan tes tertulis berbentuk soal uraian. Soal uraian yang peneliti gunakan ada 10 butir soal. Tes dilaksanakan pada pertemuan ke-2 pada siklus I dan siklus II. Tes dilaksanakan setelah siswa menerima materi pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti menentukan kriteria untuk menentukan siswa tuntas ataupun belum tuntas menggunakan rentang nilai, berikut kriteria penilaiannya pada Tabel 1.

Tabel 1
Kriteria Penilaian Ketuntasan

No	Rentang Nilai	Kriteria
1.	0 – 64	Belum Tuntas
2.	65 - 100	Tuntas

Pada penilaian nontes, peneliti menggunakan lembar observasi tentang kegiatan siswa dalam kelompok. Lembar pengamatan ini terdiri dari tiga komponen yaitu disiplin, kerjasama, dan percaya diri dalam mengerjakan soal. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan memberikan rentang nilai antara 1 sampai 4 pada tiga komponen tersebut. Pada komponen yang mendapatkan nilai 1 jika sikap yang diharapkan belum mulai tampak, 2 jika sikap yang diharapkan kadang-kadang tampak, 3 jika sikap

No	Kriteria	Tingkatan
1.	86-100	Sangat Baik
2.	71-85	Baik
3.	56-70	Cukup
4.	41-55	Kurang
5.	≤ 40	Sangat Kurang

diharapkan sering tampak, 4 jika sikap yang diharapkan selalu tampak. Kriteria aktivitas belajar siswa Tabel 2.

Tabel 2
Kriteria Aktivitas Belajar Siswa

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila daya serap perorangan (individual), daya serap klasikal, dan aktivitas siswa dikatakan sudah aktif dalam belajar apabila siswa sudah mencapai kriteria keaktifan sebesar $\geq 80\%$.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Adapun langkah-langkah pada setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan pengamatan serta refleksi. Prosedur penelitian diawali dengan persiapan yang dilakukan peneliti diantaranya adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan bahan ajar termasuk membuat kartu soal, mempersiapkan lembar kerja siswa, instrument penilaian, lembar pengamatan, dan pembagian anggota kelompok.

Tahap pelaksanaan pembelajaran berupa proses pembelajaran persiklus. Pada siklus I penelitian dilaksanakan dua pertemuan. Pada masing-masing pertemuan terdiri atas pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada tahap pengamatan peneliti dan kolabolator melaksanakan pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II supaya tidak terjadi kesalahan yang berulang. Tahap refleksi berupa kegiatan yang mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa, suasana kelas dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal pembelajaran menunjukkan keaktifan siswa masih rendah. Rata-rata keaktifan siswa baru mencapai 45%. Jumlah siswa yang tuntas belajar baru mencapai 17 siswa (49%) dan 18 siswa (51%) belum tuntas. Hasil belajar pada kondisi awal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Kondisi Awal

No	Kriteria	Jumlah
1	Rata-rata	59,71
2	Nilai Terendah	45
3	Nilai Tertinggi	75
4	Tuntas	17 siswa (49%)
5	Belum Tuntas	18 siswa (51%)

Pelaksanaan siklus I dilakukan sebagai berikut: (1) menyiapkan RPP; menyiapkan lembar kerja siswa, membuat instrument penilaian hasil belajar, membuat instrument tes berupa soal uraian, merencanakan pembagian kelompok, dan sumber belajar.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, siswa mendengarkan penjelasan dari guru, tentang contoh operasi hitung penjumlahan dan pengurangan yang melibatkan berbagai bentuk pecahan. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. 1 kelompok terdiri dari 7 orang siswa. Tiap orang dalam kelompok diberikan soal yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki tugas yang sama berkumpul menjadi satu kelompok yang disebut kelompok ahli. Siswa mengerjakan lembar kerja siswa yang diberikan oleh guru dengan mendiskusikannya bersama dalam tim ahli. Guru mendampingi saat proses diskusi berlangsung. Setelah selesai kelompok ahli berpisah, dan kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil diskusinya kepada teman dalam kelompok yang

pertama. Tiap-tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusinya. Guru bersama siswa yang lain mengevaluasi hasil presentasi kelompok ahli.

Selama proses pembelajaran, peneliti dan kolaborator mengamati kegiatan belajar dan aktivitas yang dilakukan siswa dan mengumpulkan data berdasarkan instrumen lembar observasi atau pengamatan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan aktivitas siswa dalam diskusi kelompok. Berikut ini hasil peningkatan aktivitas siswa siklus I pada Tabel 6 berikut.

Tabel 4. Keaktifan Siswa Siklus I

No	Indikator Observasi	Persentase
1.	Disiplin	76%
2	Kerjasama	76%
3	Percaya diri	67%

Hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus I, ada 29% (10) siswa belum tuntas KKM dan 25 siswa yang tuntas KKM atau 71% Pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Belajar Siklus I

No	Kriteria	Jumlah
1	Nilai Rata-rata	67,71
2	Nilai Terendah	50
3	Nilai Tertinggi	80
4	Tuntas	25 siswa (71%)
5	Tidak Tuntas	10 siswa (29%)

Refleksi pembelajaran siklus I kelebihan: siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan dengan anggota kelompoknya; siswa diajarkan bagaimana bekerjasama kelompok; materi yang diberikan kepada siswa lebih merata.

Berdasarkan hasil evaluasi ditemukan pada siklus I ini kemampuan siswa untuk materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan yang melibatkan berbagai bentuk pecahan mengalami peningkatan dari kondisi awal meskipun belum sesuai dengan harapan. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan. Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 71%. Perolehan ketuntasan klasikal pada siklus I belum mencapai indikator penelitian tindakan kelas yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Kondisi tersebut dikarenakan siswa masih malu bertanya mengenai apa yang belum dipahami, hal ini dapat diatasi dengan meminta siswa lebih giat belajar dan guru harus lebih bersifat hangat kepada siswa. Beberapa siswa juga masih mengalami kesulitan, sehingga pada siklus kedua guru perlu membimbing siswa dengan intensif.

Pelaksanaan siklus II sama seperti siklus I. Hasil yang diperoleh pada siklus I digunakan sebagai refleksi untuk menindaklanjuti pelaksanaan penelitian pada siklus II dengan upaya untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dan kelemahan-

kelemahan yang terjadi pada siklus I. Guru meminta siswa didalam kelompok lebih mengefektifkan kerja kelompok dengan membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan.

Pada kegiatan inti ini guru kembali menjelaskan cara menyelesaikan operasi hitung perkalian yang melibatkan berbagai bentuk pecahan dengan singkat dan jelas. Guru memberikan contoh cara menyelesaikan operasi hitung perkalian dan pembagian yang melibatkan berbagai bentuk pecahan di papan tulis. Pada siklus II ini, siswa dalam kelompok diberikan lembar kerja yang pada tiap individu, dengan secara acak menunjuk anggota kelompok yang mengerjakan di depan kelas. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. 1 kelompok terdiri dari 7 orang siswa.

Tiap orang dalam kelompok diberikan soal yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki tugas yang sama berkumpul menjadi satu kelompok yang disebut kelompok ahli. Setelah selesai mengerjakan lembar kerja kelompok ahli berpisah, dan kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil diskusinya kepada teman dalam kelompok yang pertama.

Tiap-tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusinya. Guru bersama siswa yang lain mengevaluasi hasil presentasi kelompok ahli. Kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut keaktifan siswa siklus II pada Tabel 6.

Tabel 6. Keaktifan Siswa Siklus II

No	Indikator Observasi	Persentase
1.	Disiplin	81%
2	Kerjasama	79%
3	Percaya diri	76%

Hasil belajar siswa pada siklus II dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Kriteria	Jumlah
1	Nilai Rata-rata	74
2	Nilai Terendah	60
3	Nilai Tertinggi	90
4	Tuntas	29 (83%)
5	Tidak Tuntas	6 (17%)

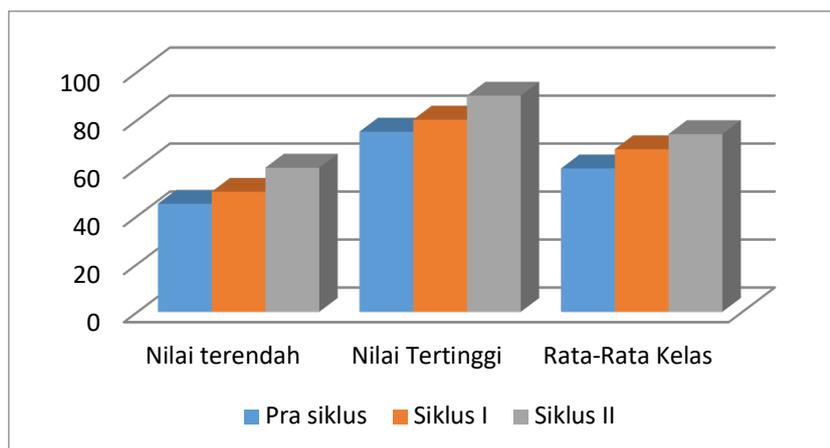
Ketuntasan secara klasikal pada siklus II sudah melebihi dari indikator keberhasilan sebesar 80%. Ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 83%.

Berdasarkan analisis hasil observasi dan nilai tes hasil belajar Dari data tersebut dapat disimpulkan juga bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa melalui

perbandingan nilai rata-rata kelas sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan siklus II yaitu dari 59,71 menjadi 74,00 dan ketuntasan belajar dari 49% menjadi 83%.

Berdasarkan pengamatan dari siklus ke siklus dengan penilaian proses ternyata dengan menggunakan model Jigsaw berbantu Kartu Soal mampu meningkatkan hasil belajar Matematika. Terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hal ini ditandai antara lain berdasarkan analisis dari tes pada setiap akhir siklus terjadi peningkatan presentase banyaknya siswa yang mendapat nilai ≥ 65 (sesuai KKM), pada pra siklus sebanyak 17 siswa (49%), siklus I sebanyak 25 siswa (71%) dan pada siklus II menjadi 29 siswa (83%). Demikian juga perolehan rata-rata kelas dari 59,71 pada pra siklus, 67,71 pada siklus I, menjadi 74,00 pada siklus II.

Peningkatan tersebut juga tampak pada keterlibatan siswa pada proses pembelajaran. Siswa tidak takut lagi untuk menanyakan kesulitan dalam melakukan operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan, siswa berani mengemukakan pendapat, aktif dalam kelompok dan menanggapi hasil kerja kelompok lain, siswa juga tidak segan lagi bertanya pada guru. Hal tersebut terlihat pada perolehan hasil pengamatan aktivitas siswa yang mengalami peningkatan. Perolehan rata-rata kelas pada aktivitas siswa siklus I adalah 73 dan meningkat menjadi 79. Artinya model Jigsaw berbantu Kartu Soal efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran matematika pada kelas VI SD 2 Kesambi Kecamatan Mejobo, tahun pelajaran 2017/2018. Siswa yang tuntas belajar pada siklus II sebanyak 29 siswa (83%) dalam Gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar

Berdasar Gambar 1 menunjukkan aktivitas dan hasil belajar pada tes siklus I dan siklus II, telah terjadi peningkatan, baik persentase ketuntasan kelas maupun nilai rata-rata kelas. Dengan demikian penggunaan model Jigsaw meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SDN 2 Kesambi Kabupaten Kudus semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Model pembelajaran Jigsaw Berbantuan Kartu Soal dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi operasi hitung pecahan di kelas VI SDN 2 Kesambi Kabupaten Kudus semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Peningkatan ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I yaitu 22% dari kondisi awal, 12% dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II pembelajaran menggunakan model Jigsaw berbantuan kartu soal ini dengan melakukan perubahan anggota kelompok dan menjelaskan fungsi serta peran masing-masing anggota kelompok. Terlihat 29 siswa atau 83% sudah tuntas belajar dan 6 siswa atau 17% belum tuntas belajar. Indikator keberhasilan secara klasikal yaitu 80% sudah tercapai pada siklus II.

SARAN

Bagi guru, model Jigsaw berbantuan kartu soal dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika maupun dalam setiap pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabani, T.I.B. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aqib, Z. 2015. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Berliana, dkk. 2012. *Belajar Pembelajaran dalam Pelatihan Olahraga*. Bandung: FPOK UPI Bandung.
- Djamarah, S.B & Aswan, Z. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik)*. Bandung: Nusa Media.
- Solihatini, E., dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Siti Aisyah, Model Jigsaw Berbantu Kartu Soal Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vi Sdn 2 Kesambi

Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahyuni, D. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.

Wasilah, E.B. 2012. "Peningkatan Kemampuan Menyimpulkan Hasil Praktikum IPA melalui Penggunaan Media Kartu". *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 1(1).82-90.